

Optimalisasi Peran orang Tua dalam Membentuk Anak Yang Tangguh di Era 5.0

Aprilia Tina L¹, Sekar Purbarini K¹, Firmansyah¹

Anwar Senen¹, Mujinem¹

¹ Universitas Negeri Yogyakarta Asal -Jalan Colombo No 01

E-mail: aprilia_tinalidyasari@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendampingan optimalisasi peran orang tua dalam membentuk anak Tangguh di Era Society 5.0. Pendampingan pada orang tua dalam mendidik anak yang tangguh berisi materi terkait pentingnya *Self Confidence* anak, *Co-ordination*, *Sense of Control*, *Compassure*, dan *Perseverance*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode pre-eksperimental dengan desain *one group pretest-posttest design* yaitu dengan membandingkan kondisi sebelum diberikan perlakuan dan kondisi setelah diberikan perlakuan. Peserta pendampingan melibatkan 25 warga yang telah menjadi orang tua yang ditunjuk oleh Bapak Lurah Panjatan, Kulonprogo. Kegiatan perbaikan ini menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, simulasi dan proyek. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi awal dan skala. Sedangkan, teknik analisis data menggunakan Uji Wilcoxon. Berdasarkan hasil Test Wilcoxon menunjukkan nilai Signifikansi $< 0,05$, sehingga hipotesis diterima. Jadi dapat disimpulkan, ada pengaruh yang signifikan pada peran orang tua dalam membentuk anak tangguh sebelum dan setelah pemberian pelatihan.

Abstract

This research aims to determine the effect of mentoring on optimizing the role of parents in forming resilient children in the Era of Society 5.0. Assistance for parents in educating strong children contains material related to the importance of children's *Self-Confidence*, *Co-ordination*, *Sense of Control*, *Compassion*, and *Perseverance*. This research uses a quantitative type of research with a pre-experimental method with a one group pretest-posttest design, namely by comparing conditions before being given treatment and conditions after being given treatment. The mentoring participants involved 25 residents who had become parents appointed by the Head of Panjatan Village, Kulonprogo. This improvement activity uses lecture, question and answer, discussion, simulation and project methods. The data collection techniques used were initial observation and scale. Meanwhile, the data analysis technique uses the Wilcoxon Test. Based on the results of the Wilcoxon Test, it shows a significance value of < 0.05 , so the hypothesis is accepted. So it can be concluded, there is a significant influence on the role of parents in forming resilient children before and after providing training.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat membawa perubahan dalam kehidupan manusia. Salah satu perubahan yang terjadi adalah revolusi *industry 5.0* yang membawa dampak dan tantangan bagi dunia pendidikan. Keluarga merupakan orang yang pertama kali memberikan pendidikan bagi anak sehingga penting untuk dapat beradaptasi antara kemajuan teknologi dengan pendidikan anak. Mendidik anak bukanlah suatu yang mudah dilakukan terutama saat orang tua belum memahami peran orang tua dalam mendidik dan membimbing anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Lasuritas bahwa peran orang tua tidak hanya sebagai pembimbing namun juga mampu menjadi teman yang baik di era *society 5.0*. Selanjutnya pentingnya pendampingan orang tua bertujuan untuk menghentikan keterlambatan perkembangan anak yang tidak optimal (Nurfadilah et al., 2019)



Seiring berkembangnya jaman, pendampingan orang tua dalam mendidik anak pun mengalami perubahan. Kini orang tua mempunyai cara tersendiri, lebih modern, dan tidak kaku tidak seperti orang jaman dahulu. Beberapa orang tua sudah menerapkan teknologi dalam hal mengasuh anak. Orang tua harus kompak dalam memerankan perannya sebagai ayah dan ibu (Ruli, 2020).

Di era 5.0 sebagian besar anak sangat familiar dengan perangkat seluler, bahkan seperti tidak dapat dipisahkan. Sejak dini orang tua sudah mengenalkan dan memakai perangkat seluler untuk mendampingi anak agar tetap diam dan tenang. Stimulasi yang diberikan orang tua untuk tumbuh kembang menjadi tidak maksimal sehingga memunculkan rasa malas pada anak, manja, kurang bersosial, mudah putus asa akhirnya menjadi anak yang kurang Tangguh (Azzahra, 2022; Izah et al., 2019; Wiguna & Sunariyadi, 2021). Hal ini sesuai dengan pendapat Ria bahwa semua orang tua mencintai putra dan putri mereka tapi terkadang cinta tersebut diwujudkan dalam bentuk perlakuan yang tidak pada tempatnya sehingga orang tua penting memahami tugas dan perannya dalam mendidik anak guna menumbuhkan anak yang tangguh (Nurfadilah et al., 2019). Hal ini menunjukkan orang tua tidak siap menghadapi perkembangan *society 5.0*. dan tentunya akan berakibat tidak baik bagi perkembangan anak.

Fenomena tersebut juga terjadi pada warga kelurahan Panjatan, Kapanewon Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara terhadap Lurah Kalurahan Panjatan Bapak Suhartana di bulan Februari 2023 diperoleh informasi bahwa para orang tua terutama ibu merasa kewalahan dalam mendidik anak di jaman sekarang, setelah pulang sekolah anak-anak selalu bermain perangkat seluler, malas belajar, mudah marah, cenderung manja dan menjadi terpuruk jika menghadapi masalah. Oleh sebab itu perlu adanya pendampingan bagi orang tua dalam mendidik anaknya menjadi anak yang tangguh. Orang tua perlu mempersiapkan anak agar mampu menghadapi masalah dan hambatan dengan sikap tangguh (Novianti, 2018) Berdasarkan hasil *assessment* tersebut pengabdian akan melaksanakan pendampingan bagi para orang tua di kalurahan Panjatan dalam mendidik anak yang tangguh di era 5.0.

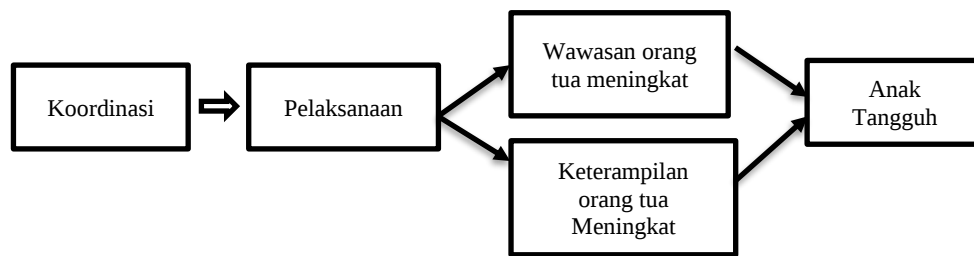
METODE

Kegiatan akan dilaksanakan secara luring dengan menggunakan pendekatan teori dan praktik. Materi berupa teori dan pendampingan praktik dilaksanakan di wilayah Panjatan, Kabupaten Kulonprogo. Lebih rinci, terdapat 3 jenis kegiatan dalam proses pendampingan adalah sebagai berikut.

1. Target kegiatan berupa peningkatan pemahaman kognitif orang tua yang diukur dengan pre-post pelatihan. Target kedua ini akan meliputi beberapa materi sebagai berikut.
 - a) Pemahaman Tahapan Perkembangan Anak,
 - b) Pemahaman Peran Orang Tua di era 5.0 yang diukur menggunakan pre-post pelatihan
2. Target berupa pemahaman kognitif orang tua yang diukur dengan pre-post pelatihan. Target kedua ini akan meliputi beberapa materi sebagai berikut.
 - a) Pembangun *Self Confidence* anak
 - b) *Co-ordination*,
 - c) *Sense of Control*,
 - d) *Compusure*
 - e) *Perseverance*.

Peserta Pelatihan Optimalisasi Peran Orang Tua dalam Membentuk Anak yang Tangguh di Era 5.0 melibatkan 25 warga yang telah menjadi orang tua yang ditunjuk oleh Bapak Lurah Panjatan, Kulonprogo. Metode pelaksanaan kegiatan optimalisasi peran orang tua dalam membentuk anak yang tangguh di era 5.0 menggunakan ceramah dan diskusi, meliputi beberapa tahapan sebagai berikut.

- 1) Tahapan Pelatihan Optimalisasi Peran Orang Tua dalam Membentuk Anak yang Tangguh di Era 5.0 diawali dengan koordinasi awal dengan lurah Kalurahan Panjatan. Selanjutnya tim pengabdian membuat kesepakatan jadwal pelaksanaan selama 6 bulan. Setelah kesepakatan jadwal, tempat pelaksanaan dan subyek pelatihan selanjutnya pelaksanaan pelatihan pada orang tua diawali pre post, pelatihan dilaksanakan dengan harapan memiliki tambahan pengetahuan dan keterampilan dalam mendidik anak-anak mereka menjadi anak yang tangguh.
- 2) Sistematika Pelaksanaan



Gambar 1. Diagram sistematika pelaksanaan kegiatan

- 3) Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program
Peserta Pelatihan Optimalisasi Peran Orang Tua dalam Membentuk Anak yang Tangguh di Era 5.0 melibatkan 20 warga yang telah menjadi orang tua yang dipilih atas rekomendasi oleh Bapak Lurah Panjatan, Kapanewon Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- 4) Evaluasi
Kegiatan akan dilaksanakan dengan metode luring dan daring dengan menggunakan pendekatan teori dan praktik. Pemahaman konsep orangtua dalam membentuk anak yang tangguh menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan simulasi serta akan dihitung peningkatannya dengan menggunakan *pre and post* kegiatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pre-eksperimental dengan desain *one group pretest-posttest design*. Sementara itu, untuk meningkatkan keterampilan orangtua dalam membentuk anak yang tangguh menggunakan proyek.
- 5) Peran dan tugas
Ketua Tim pengabdian Dr. Aprilia Tina Lidyasari dengan bidang keahlian Bimbingan dan Konseling di SD memiliki tugas bertanggungjawab dalam pengabdian masyarakat ini. Anggota Tim Dr. Anwar Senin, M.Pd., Dra. Mujinem, M.Pd., Dr. Sekar Purbani K, M.Pd., bidang keahlian Pendidikan IPS dan Firmansyah, M.Pd., bidang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan berkoordinasi dengan pihak kelurahan Panjatan dan juga mahasiswa yang sedang KKN dilokasi tersebut. Setelah berkoordinasi ditemukan kesepakatan kegiatan dilaksanakan di Aula Kelurahan dengan mengundang ibu-ibu PKK perwakilan dari 4 pedukuhan sejumlah 25 peserta.

Pelaksanaan pengabdian diawali pada hari Minggu tanggal 21 Mei 2023 dengan kepanitiaan dibantu oleh mahasiswa UNY yang sedang KKN di kalurahan Panjatan. Berikut dokumen MC memulai kegiatan:



Gambar 2: MC memulai kegiatan Pelatihan di Kalurahan Panjatan

Pelaksanaan pelatihan dimulai dengan sambutan dari Ketua Departemen PGSD FIPP UNY beliau Bapak Dr. Anwar Senin, M.Pd yang kebertulan juga termasuk anggota dalam tim pengabdian. Dalam sambutannya disampaikan maksud dan tujuan dari pengabdian di kalurahan Panjatan dan semoga

kegiatan pelatihan menjadi manfaat bagi semuanya secara khusus para orang tua di kalurahan Panjatan untuk membentuk ketangguhan anak. Bukti dokumen yaitu sebagai berikut:



Gambar 3. Sambutan sekaligus membuka kegiatan Pengabdian TIM PGSD di Kalurahan Panjatan

Selanjutnya, sambutan berikutnya dilakukan oleh Bapak Suhartana (Lurah kalurahan Panjatan). Dalam sambutannya disampaikan banyak terimakasih pada pihak Universitas Negeri Yogyakarta yang telah “peduli” dengan warga di kalurahan Panjatan melalui KKN dan juga melalui pelatihan dari dosen-dosen UNY. Bapak Suhartana sangat senang dan berharap dengan kehadiran UNY membawa semangat para orang tua dalam mendidik anak-anak menjadi tangguh di era society 5.0 ini dan sebelum menutup sambutannya beliau menyampaikan supaya kegiatan ini berkelanjutan.

Pada kegiatan inti, dimulai dari pemaparan tentang berbagai isu anak jaman now dan peran orang tua. Secara garis besar para orang tua mendapatkan pemahaman tentang teori perkembangan anak, perbedaan anak jaman dahulu dengan jaman sekarang yaitu setelah revolusi industry yang sedang berkembang pesat oleh Ibu Mujinem M.Hum dan Bapak Firmansyah, M.Pd. Dalam diskusi beberapa orang tua menyampaikan kebiasaan-kebiasaan anak jaman sekarang yang lebih senang di kamar dan main hp, gampang marah dan menanyakan tips menjadi orang tua yang baik di jaman sekarang. Merespon hal tersebut, disajikan materi selanjutnya yaitu optimalisasi peran orang tua dalam membentuk anak yang tangguh antara lain membangun *self confidence* anak, *co-ordination*, *sense of control*, *composure* dan *perseverance* oleh Ibu Dr. Aprilia Tina Lidyasari, M.Pd dan Ibu Dr. Sekar M.Pd



Gambar 4. Pendampingan Optimalisasi Peran Orang Tua dalam membentuk Anak yang Tangguh

Pertemuan selanjutnya dilaksanakan pada bulan September tepatnya hari Jumat tanggal 8 September 2023. Dengan peserta yang masih sama yaitu ibu-ibu PKK kalurahan Panjatan. Peserta pada perstemuan lanjutan ini diikuti oleh 26 peserta yang berasal dari empat pedukuhan. Peserta lebih semangat bahkan ada yang membawa putra putrinya namun demikian masih kondusif seperti gambar berikut:



Gambar 5. Suasana Pendampingan Optimalisasi Peran Orang Tua dalam membentuk Anak yang Tangguh di bulan September

Sebagai kelanjutan upaya pendampingan pada ibu-ibu PKK di Kalurahan Panjatan berikutnya yaitu pemaparan materi upaya orang tua meningkatkan ketahanan mental anak. Diawali dengan brainstorm menggunakan menti.com tentang definisi anak. Para orang tua menjawab anak adalah Amanah dari Tuhan, selain itu juga ada yang menjawab anak adalah anugrah terindah dan lain-lain seperti di bawah ini:

Anugerah dari Tuhan yang diberikan kepada orang tua	Anugerah terindah yang pernah dimiliki	Anak adalah titipan Allah/Tuhan.
Anak turun sedarah kita. penerus generasi keluarga	Buah hati	titipan Allah kepada saya dan suami agar menjadi ramai keadaan rumah
Titipan Tuhan	seorang yang lahir dari seorang ibu.	Anak adalah kita
Anak adalah anugerah titipan Tuhan yang harus disevisuri	Buah hati, keturunan dari kedua orangtuanya. Titipan dari Allah.	Titipan yang hrs dibimbing utk mjd baik baik utk diri sendiri, orang tua.

Gambar 6. Respon orang tua tentang anak melalui menti.com

TIM Pengabdi memberikan kajian tentang definisi anak dan contoh-contoh, hal ini bertujuan untuk memberikan kesadaran pada orang tua tentang “anak”. Anak adalah Amanah dari Tuhan, Nikmat dan anugrah dari Tuhan, Ujian dan Cobaan, Penerus garis keturunan, pelestari pahala orang tua dan sebagai mahluk independence. Selanjutnya disampaikan oleh pengabdi anak mengalami tumbuh kembang secara holistic baik biologis, kognitif dan psikososial (Hurlock, 1978). Tidak jarang dalam perkembangannya ini mengalami “Ujian dan Cobaan” seperti contoh-contoh yang ada disekitar sehingga membutuhkan ketahanan mental. Ketahanan mental di bangun sejak dalam keluarga sehingga peran orang tua sangat penting. Lebih lanjut Dr Aprilia Tina Lidyasari sebagai salah satu tim pengabdi menyampaikan ada tiga hal yang perlu dimiliki orang tua dalam membangun ketahanan mental anak yaitu 1) Berpengetahuan yang baik dalam hal pentingnya ketahanan mental bagi anggota keluarganya 2) Mengupayakan banyak hal yang baik dan positif 3) Mewujudkan keluarga sehat, Bahagia dan sejahtera.



Gambar 7. Pendampingan Meningkatkan Ketahanan mental Anak melalui Orang Tua yang Teladan



Gambar 8. Suasana Diskusi dengan Ibu-Ibu PKK

Kegiatan di Bulan September di tutup langsung oleh pihak Kalurahan, sekali lagi beliau sangat senang dengan kehadiran UNY dan berharap ada tindak lanjutnya di kemudian hari. Rasa haru meliputi pengabdi melihat antusias para peserta, kerjasama TIM KKN yang luar biasa kompaknya dan dukungan dari kalurahan Panjatan yang sangat terbuka dengan kehadiran TIM Pengabdi. Sesi terakhir di tutup dengan Foto-foto.



Gambar 9. Dokumentasi setelah Kegiatan



Gambar 10. Dokumentasi bersama mahasiswa KKN

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan mengadakan pre tes sebelum pelaksanaan dan pos tes sesudah pelaksanaan pelatihan melalui angket pemahaman peran orang tua dalam membentuk ketangguhan anak yang sudah dikembangkan tim pengabdian.

Tabel 1. Nilai Pretest dan Posttest Angket Pemahaman Orangtua

Nilai Pre-test	57	65	66	71	53	68	70	68	62	58	56	56	60	71	58	68	68	65	61	71	58	68	68	65	61
Nilai Post-test	77	76	76	76	74	78	76	76	77	73	70	80	81	73	75	80	79	87	75	73	75	80	79	87	75

Berdasarkan analisis data pre post diperoleh hasil pre-post dari rata-rata 63,21 menjadi rata-rata 76,78. Dengan demikian dapat diketahui adanya peningkatan sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan. Selanjutnya, dilakukan uji Wilcoxon dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Wilcoxon

Test Statistics ^a	
	Posttest - Pretest
Z	-3.828 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Berdasarkan tabel hasil Test Wilcoxon diatas menunjukkan nilai Signifikansi $< 0,05$, sehingga hipotesis diterima. Jadi ada pengaruh yang signifikan pada peran orang tua dalam membentuk anak tangguh sebelum dan setelah pemberian pelatihan.

Pembahasan

Anak yang tangguh di era *society 5.0* yang dimaksud adalah anak yang memiliki resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi tantangan. Santrock (2014) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu dalam melakukan adaptasi positif untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam hal perilaku, prestasi dan hubungan sosial dan tingkat ketahanan individu pada saat menghadapi keadaan yang merugikan. Resiliensi pada diri individu akan membuat individu mampu untuk dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya yang dipengaruhi oleh kondisi

lingkungan (Novianti et al., 2021; Raisa, 2016). Resiliensi juga didefinisikan sebagai proses aktif yang terjadi pada individu untuk menunjukkan fungsi adaptif dalam menghadapi permasalahan serta kemampuan untuk menangani dengan baik perubahan hidup yang cukup rumit, menjaga kondisi fisik di bawah tekanan, bangkit dari keterpurukan, mengatasi penderitaan, mengubah cara hidup sesuai dengan kondisi saat ini (Schoon, 2010). Resiliensi digambarkan sebagai kemampuan untuk 'bangkit kembali' dari pengalaman buruk, dan berhasil meskipun mengalami kesulitan (Allen, 2014).

Karakteristik individu yang resilien yang dapat mempengaruhi adalah kemampuan untuk bangkit kembali, *good-natured personality*, fokus pada bakat, otonomi, tanggung jawab, kesabaran, optimisme, kemampuan memecahkan masalah, tujuan di hidup, kreativitas, moral, rasa ingin tahu, *coping skills*, empati dan religiusitas (Isaacson, 2002). Resiliensi merupakan faktor yang berperan penting untuk dapat bertahan mengatasi masalah dan mempertahankan optimisme dalam menghadapi lingkungan yang beresik (Pasudewi, 2013). Resiliensi bagi anak sangat berpengaruh dalam perkembangan kognitif, afektif, hingga psikomotorik. Resiliensi yang rendah akan membuat anak menjadi sulit untuk berkembang dan mengekspreiskan dirinya. Oleh karena itu, hendaknya memahami berbagai indikator dari resiliensi dalam diri seseorang.

Adapun beberapa indikator resiliensi adalah ketangguhan akademik, pemecahan masalah, kecerdasan menghadapi kesulitan, dan penyesuaian diri (Hardiansyah et al., 2020). *Resilient childrens* atau anak-anak yang tangguh telah digambarkan sebagai anak-anak yang mampu memanipulasi dan membentuk lingkungan mereka, menghadapi tekanan hidup dengan sukses, dan memenuhi tuntutan mereka. Mereka mampu beradaptasi dengan cepat terhadap situasi baru, memahami dengan jelas apa yang terjadi, berkomunikasi dengan bebas, bertindak fleksibel, dan memandang diri mereka sendiri dengan cara yang positif (Isaacson, 2002). Berdasarkan beberapa indikator yang telah disebutkan, dapat diketahui berbagai keunggulan dan karakteristik anak yang memiliki kemampuan resiliensi. Salah satu resiliensi yang sangat penting bagi anak adalah resiliensi akademik siswa.

Tingginya resiliensi akademik siswa maka diharapkan dapat berkorelasi dengan stress akademik siswa yang rendah dimasa pandemi covid-19 (Septiana, 2021). Terdapat lima faktor yang secara signifikan berkorelasi signifikan dengan resiliensi akademik yakni, efikasi diri yang tinggi, kontrol diri, keterampilan perencanaan yang efektif; ketekunan, dan kecemasan rendah (Beale, 2020). Faktor lain yang dapat berpengaruh pula terhadap resiliensi adalah kecerdasan emosi, kecerdasan emosi dapat memprediksi resiliensi secara positif (Trigueros et al., 2020). Menjadi tangguh berarti menjadi kuat dan mudah beradaptasi dalam menghadapi kesulitan - kemampuan untuk 'kembali' dengan cepat dari kesulitan. Siswa, pendidik, dan lembaga pendidikan membutuhkan banyak ketangguhan untuk mengatasi dan pulih dari dampak pandemi yang sangat besar terhadap pendidikan (Beale, 2020). Ketika seseorang memiliki resiliensi tinggi maka tingkat stres anak menjadi lebih rendah dan hal tersebut merupakan indikator dari kesejahteraan (*wellbeing*) (Septiana, 2021).

Studi menunjukkan bahwa anak yang memiliki resiliens akan unggul dalam hal efikasi diri, ketekunan, dan perencanaan, dan rendah dalam hal kecemasan dan kontrol yang tidak pasti' (Beale, 2020). Atas dasar ini, dua peneliti terkemuka di bidang resiliensi akademik, Martin & Marsh (2006) mengusulkan apa yang mereka sebut sebagai model '5-C', di mana resiliensi adalah sebuah konstruk yang terdiri dari lima faktor berikut *self-efficacy (which they also term 'confidence')*; *co-ordination (i.e., planning skills)*; *sense of control*; *composure (i.e., low anxiety)*; *perseverance (which they also term 'commitment')* (Martin & Marsh, 2006). Resiliensi memainkan peran penting dalam bidang akademik karena mempromosikannya mengarah pada pengembangan keterampilan sosial, akademik, dan pribadi, yang memungkinkan siswa untuk mengatasi situasi yang merugikan (A. N. Allen et al., 2019). Meta-teori ketahanan menegaskan adanya tiga tahap (Richardson, 2002). Yang pertama ditandai dengan adanya situasi di mana individu dalam homeostasis fisik dan mental tidak memiliki sumber daya atau keterampilan untuk mengatasinya. Pada tahap kedua, individu mencoba menyesuaikan diri untuk mendapatkan kembali keseimbangan yang hilang. Akhirnya, individu mendapatkan kembali keseimbangan dengan memperoleh keterampilan baru dan mempelajari proses

SIMPULAN

Pelaksanaan Pelatihan Mendidik Anak yang tangguh di era R.I 5 untuk orangtua di Kalurahan dimulai di bulan Maret sampai dengan September 2023 berjalan dengan lancar dan sukses diikuti oleh

ibu-ibu PKK yang sangat antusias dan semangat. Meningkatnya pemahaman ibu PKK tentang membangun anak yang tangguh yaitu materi emahaman tahapan perkembangan anak, pemahaman peran orang tu, membangun *self confidence* anak, *co-ordination*, *sense of control*, *compusure*, *perseverance*. Berdasarkan tabel hasil Test Wilcoxon menunjukkan nilai Signifikansi $< 0,05$, sehingga hipotesis diterima. Jadi ada pengaruh yang signifikan pada peran orang tua dalam membentuk anak tangguhri sebelum dan setelah pemberian pelatihan. Saran dalam kegiatan ini adalah karena orangtua PKK yang diundang terbatas sebaiknya ibu PKK tersebut dapat menindaklanjuti dengan berbagi ilmu pada orangtua yang belum berkesempatan ikut juga mendapatkan ilmu sehingga anak anak di kalurahan Panjatan menjadi anak yang tangguh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini didukung oleh beberapa pihak yaitu Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Yogyakarta, Kelurahan Panjatan, Ibu PKK kalurahan Panjatan, para mahasiswa KKN UNY.

Daftar Pustaka.

- Allen, A. N., Kilgus, S. P., & Eklund, K. (2019). An Initial Investigation of the Efficacy of the Resilience Education Program (REP). *School Mental Health*, 11(1), 163–178. <https://doi.org/10.1007/s12310-018-9276-1>
- Allen, M. (2014). Building Children and Young People's Resilience in Schools. *UCL Institute of Health Equity*, 2(September), 1–47.
- Azzahra, H. S. (2022). Analisis Pengasuhan Orangtua terhadap Pengendalian Gadget yang Berhubungan Dengan Pemeliharaan Proposal Anak Usia Dini. *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education*, 2(2), 125–134. <https://doi.org/10.29313/bcsecte.v2i2.4333>
- Beale, J. (2020). Academic Resilience and its Importance in Education after Covid-19. *Eton Journal for Innovation and Research in Education*, 4, 1–6.
- Hardiansyah, H., Putri, A. P., Wibisono, M. D., Utami, D. S., & Diana, D. (2020). Penyusunan Alat Ukur Resiliensi Akademik. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 9(3), 185. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v9i3.3159>
- Isaacson, B. (2002). Characteristics and Enhancement of Reciliency in Young People. In *Guidance and Counseling Approved* (pp. 9–25).
- Izah, N., Bakhar, M., & Baroroh, U. (2019). Efektivitas Aplikasi Tumbuh Kembang Balita Effectiveness Of App Of Growth And Development Toddlers Age 9-60 Months ditunjukkan oleh Global Nutrition Report pertumbuhan dan perkembangan anak , tujuan balita dapat dilakukan diposyandu , hal. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 6(2), 127–134.
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2006). Cooperative Behaviour in a Prisoners Dilemma – A Terror Management Perspective [R] SELF Research Centre , University of Western Sydney , Australia , 2 Department of Psychology , University of Western Sydney , Australia. *Psychology in the Schools*, 43, 267–282. <https://doi.org/10.1002/pits.20149.1>
- Novianti, R. (2018). Orang tua sebagai pemeran utama dalam menumbuhkan resiliensi anak. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 7(1), 26–33.
- Novianti, R., Sabrina, S., Umari, T., Maemunaty, T., & Bahar, A. (2021). Resiliensi Sebagai Pendukung Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(6), 1428. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v10i6.8642>
- Nurfadilah, F., Zaman, B., & Romadona, N. F. (2019). Upaya orang tua untuk mencegah ketergantungan anak terhadap penggunaan gadget. *EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 16(2), 55.
- Pasudewi, C. Y. (2013). Resiliensi Pada Remaja Binaan Bapas Ditinjau Dari Coping Stress. *Journal of Sosial and Industrial Psychology*, 2(1), 64–68.
- Raisa, E. A. (2016). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas iia wanita semarang. *Jurnal Empati*, 5(12), 537–542.
- Richardson, G. E. (2002). The metatheory of resilience and resiliency. *Journal of Clinical Psychology*, 58(3), 307–321. <https://doi.org/10.1002/jclp.10020>
- Ruli, E. (2020). Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidk Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*,

- vol.1(No.1), hlm.145.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence (15th ed.)*. McGraw-Hill Companies.
- Schoon, Y. (2010). *Risk and resilience, adaptations in changing times*. Cambridge University Press.
- Septiana, N. Z. (2021). Hubungan Antara Stres Akademik Dan Resiliensi Akademik Siswa Sekolah Dasar Di Masa Pandemi Covid-19. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 2(1), 49–64. <https://doi.org/10.30762/sittah.v2i1.2915>
- Trigueros, R., Padilla, A. M., Aguilar-Parra, J. M., Rocamora, P., Morales-Gázquez, M. J., & López-Liria, R. (2020). The influence of emotional intelligence on resilience, test anxiety, academic stress and the mediterranean diet. A study with university students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(6). <https://doi.org/10.3390/ijerph17062071>
- Wiguna, I. B., & Sunariyadi, N. S. (2021). Peran Orangtua dalam Penuhankembangan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Widyalyaya*, 1(3), 328–341.